



Penerapan Terapi Bermain Papan Kancing Terhadap Kemampuan Motorik Halus Mengancing Baju Anak Tunagrahita Sedang di SLB Bhakti Luhur Maumere

Theresia Nona Megi¹, Yosefina Nelista^{2*}

^{1,2} Program Studi Profesi Ners, Universitas Nusa Nipa

*Korespondensi penulis: nelistayosefina@gmail.com

Abstract. *Children with intellectual disabilities experience limitations in intellectual functioning and adaptive abilities, which impact their independence in daily activities, including buttoning clothes. This skill requires fine motor coordination, concentration, and a proper understanding of task sequences. This case study aims to determine the effectiveness of button board play therapy in improving fine motor skills in children with intellectual disabilities. The method used was descriptive with a case study approach involving two children with moderate intellectual disabilities aged 8 and 9 years at SLB Bhakti Luhur Maumere. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The intervention consisted of button board play therapy conducted for 6 days, with a duration of 15–30 minutes per day, implemented gradually and repeatedly. The results showed that before the intervention, both children were unable to button their clothes independently. After the intervention, there was an improvement in their ability, as the children began to button some buttons (2–3 buttons) with better motor coordination, although they still required assistance and supervision. In conclusion, button board play therapy is effective in gradually improving fine motor skills and independence in children with intellectual disabilities. It is recommended that the intervention be carried out consistently and involve parents to achieve optimal results.*

Keywords: *button board; fine motor skills; independence; intellectual disability; play therapy.*

Abstrak. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptif yang berdampak pada kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, termasuk kemampuan mengancing baju. Keterampilan ini memerlukan koordinasi motorik halus, konsentrasi, serta pemahaman langkah kerja yang baik. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan terapi bermain papan kancing baju dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada dua anak tunagrahita sedang berusia 8 dan 9 tahun di SLB Bhakti Luhur Maumere. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Intervensi berupa terapi bermain papan kancing baju dilakukan selama 6 hari dengan durasi 15–30 menit per hari secara bertahap dan berulang. Hasil menunjukkan bahwa sebelum intervensi kedua anak belum mampu mengancing baju secara mandiri. Setelah intervensi, terjadi peningkatan kemampuan dimana anak mulai mampu mengancing sebagian kancing baju (2–3 kancing) dengan koordinasi motorik yang lebih baik, meskipun masih memerlukan bantuan dan pengawasan. Kesimpulan menunjukkan bahwa terapi bermain papan kancing baju efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan kemandirian anak tunagrahita secara bertahap. Disarankan agar intervensi dilakukan secara konsisten dan melibatkan orang tua untuk hasil yang optimal.

Kata kunci: kemandirian; motorik halus; papan kancing baju; terapi bermain; tunagrahita.

1. LATAR BELAKANG

Anak dengan kondisi tunagrahita menghadapi berbagai tantangan dalam proses tumbuh kembang, khususnya dalam aspek kemampuan intelektual, sosial serta keterampilan adaptif yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2022). Berdasarkan prevalensi dunia diperkirakan bahwa 1-3% populasi dunia mengalami disabilitas intelektual, artinya bahwa dari setiap 100 orang sekitar 1 sampai 3 orang memiliki disabilitas intelektual. Dari hasil survei potret penyandang disabilitas di Indonesia dari BPS, provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi penduduk dengan gangguan berpikir/belajar sekitar 0,40% dari total penduduk NTT

ini merupakan persentase penduduk yang mengalami kesulitan serius dalam kemampuan berpikir atau belajar-pengukuran yang sering dipakai sebagai pendekatan statistik terhadap disabilitas intelektual (NTT, 2023). Berdasarkan prevalensi dunia diperkirakan bahwa 1-3% populasi dunia mengalami disabilitas intelektual, artinya bahwa dari setiap 100 orang sekitar 1 sampai 3 orang memiliki disabilitas intelektual (WHO, 2025).

Jika populasi di dunia \pm 8 miliar jiwa sekitar 80-240 orang di dunia mengalami disabilitas intelektual. Dari hasil survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia prevalensi disabilitas intelektual di Indonesia diperkirakan sekitar 1% dari total populasi yang disurvei berdasarkan jenis disabilitas yang teridentifikasi. Berdasarkan pencatatan di sekolah luar biasa dan data pendidikan, disebutkan bahwa ada 38.545 anak usia 5-17 tahun dengan disabilitas intelektual yang terdaftar di sekolah khusus Indonesia (Kemenkes, 2023). Dari hasil survei potret penyandang disabilitas di Indonesia dari BPS, provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki prevalensi penduduk dengan gangguan berpikir/ belajar sekitar 0,40% dari total penduduk NTT ini merupakan persentase penduduk yang mengalami kesulitan serius dalam kemampuan berpikir atau belajar-pengukuran yang sering dipakai sebagai pendekatan statistik terhadap disabilitas intelektual (NTT, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa Bhakti Luhur Maumere pada tanggal 09 Januari 2026 di peroleh data jumlah anak tunagrahita pada tahun 2023-2025 sebanyak 135 orang. Pada tahun 2026 jumlah anak tunagrahita sebanyak 30 orang terdiri dari tunagrahita ringan 17 orang, dan tunagrahita sedang 13 orang. Hasil wawancara dengan guru di kelas 4 terdapat 10 anak mengalami tunagrahita, dan dari 10 orang tersebut terdapat 2 orang yang belum bisa mengancing baju. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak dengan keterbatasan perkembangan, termasuk tunagrahita, masih cukup tinggi dan memerlukan perhatian khusus dalam upaya peningkatan kemampuan fungsional dan kemandirian (Rahmawati et al., 2025).

Anak tunagrahita umumnya mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual serta kemampuan adaptif yang berdampak pada kesulitan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti berpakaian, merawat diri, dan melakukan kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik halus, salah satunya mengancing baju (Pramessti & Kurniawati, 2022). Apabila keterampilan motorik halus dan kemandirian anak tidak dilatih sejak dini, maka anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri serta berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan adaptasi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan tersebut (Mohammad heri et al., 2021; Maharani et al., 2021).

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan observasi yang dilakukan di sekolah dasar SLB, dengan jumlah anak tunagrahita di kelas 1 sebanyak 7 orang. Dari 7 orang anak tersebut 5 orang hanya mampu melakukan mengancing baju sedangkan 2 orang di temukan mengalami kesulitan dalam bina diri, khususnya dalam mengancing baju. Pada saat kegiatan selesai dan masuk kelas, anak tampak belum mampu mengancing baju secara mandiri. Anak hanya memegang kancing baju tanpa mengetahui langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Ketika diminta untuk mencoba mengancing sendiri anak tampak bingung, memerlukan waktu yang lama, dan akhirnya meminta bantuan guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu di tingkatkan melalui latihan dan intervensi yang tepat (Nurhayati et al., 2020; Saputra & Wibowo, 2020).

Upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk membantu meningkatkan kemampuan anak antara lain dengan memberikan contoh secara langsung cara mengancing baju, memberikan arahan secara verbal kepada anak. Guru juga sesekali memberikan latihan kepada anak untuk mencoba mengancing baju secara mandiri dengan mengikuti langkah-langkah yang telah diperagakan. Namun intervensi yang telah dilakukan tersebut bersifat sederhana dan belum dilakukan secara terstruktur seperti dalam metode terapi okupasi. Latihan juga belum dilakukan secara konsisten dan berulang kepada setiap anak, sehingga perkembangan kemampuan anak dalam mengancing baju masih belum optimal. Sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan jari dan tangan serta belum mampu mengikuti tahapan mengancing baju dengan baik (Sakdiah et al., 2025; Yuliana et al., 2022).

Sehingga diperlukan intervensi yang lebih terarah dan sistematis untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik serta kemandirian anak tunagrahita dalam aktifitasperawatan diri. Salah satu intervensi yang akan diterapkan dalam studi kasus ini adalah terapi bermain papan kancing baju. Terapi bermain papan kancing baju merupakan suatu bentuk terapi bermain terstruktur yang menggunakan media papan dengan beberapa kancing berukuran sedang, yang dirancang khusus untuk melatih keterampilan mengancing baju (Ananda et al., 2023). Melalui intervensi ini dapat diharapkan anak mampu meningkatkan keterampilan motorik halus serta menjadi lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Kartini et al., 2023).

Kelebihan terapi bermain papan kancing baju yaitu dengan bermain papan kancing baju melatih konsentrasi anak dan fokus dalam memasang kancing baju kelubang kancing baju, butuh fokus mata dan tangan, durasi fokus tersebut jadi bertambah pelan-pelan, selain itu dapat

melatih stimulus kognitif anak bisa belajar berurutan memasang kancing baju dari atas kebawah dan dari kanan ke kiri, sekaligus melatih motorik halus pada anak tunagrahita (Wulandari et al., 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemberian latihan keterampilan mengancing baju melalui metode latihan berulang mampu meningkatkan koordinasi motorik halus pada anak berkebutuhan khusus (Kartini et al., 2023).

Adapun beberapa metode terapi mengancing baju yang telah dilakukan oleh (Puspitasari & Wilujeng, 2022) dengan penerapan terapi okupasi memasang kancing baju terhadap motorik halus pada anak tunagrahita, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengancing baju secara mandiri. Didukung oleh jurnal (Puspitasari & Wilujeng, 2022) berjudul Terapi Okupasi Memasang Kancing Baju Terhadap Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita .

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menyusun karya ilmiah akhir ini dengan judul “Asuhan Keperawatan Anak Tuna Grahita Sedang Dengan Penerapan Terapi Bermain Papan Kancing Terhadap Kemampuan Motorik Halus Mengancing Baju Di Slb Bhakti Luhur Maumere”.

2. KAJIAN TEORITIS

Tunagrahita adalah kondisi pada anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata yang disertai dengan keterbatasan dalam perilaku adaptif. Keterbatasan tersebut meliputi kemampuan berpikir, memahami informasi, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan social. Anak tunagrahita umumnya mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan Bahasa dibandingkan anak seusianya Patton & polloway (2021); Hallahan et al. (2020) Penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi fikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome.

Tingkat keparahan tunagrahita dapat bervariasi dan umumnya diklasifikasikan menjadi ringan, sedang, berat, dan sangat berat, berdasarkan tingkat dukungan yang dibutuhkan individu dalam kehidupan sehari-hari . Penting untuk dicatat bahwa definisi dan pemahaman tentang tunagrahita terus berkembang, dengan penekanan yang semakin besar yang semakin besar pada fungsi pada fungsi adaptif dan kebutuhan dukungan individu, daripada hanya bergantung pada skor IQ ungu pada skor IQ (Association, 2022).

Anak tunagrahita sedang kemampuan berpikirnya sangat terbatas, dan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari merawat dirinya. Apa yang oleh anak normal pada umumnya dapat dipelajari secara insidental atau melalui pengamatan, maka untuk anak

tunagrahita ringan harus melalui proses pembelajaran dan dengan usaha yang keras. Pembelajaran tersebut dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, khusus dan dalam taraf yang selalu diulang-ulang. Kemampuan merawat diri mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan anak sehari-hari antara lain; makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri yang meliputi kebersihan badan, berpakaian, berhias diri, keselamatan diri dan adaptasi sosial 14 atau lingkungan.

Bina diri adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang khusus dimasukkan pada anak-anak yang memiliki gangguan mental/tunagrahita. Pelajaran bina diri dimasukkan agar anak dapat memiliki kecakapan diri khususnya untuk keperluan diri sendiri dapat melaksanakan sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain. Salah satu latihan bina diri yang dibutuhkan anak tunagrahita untuk melatih motorik halus yaitu mengancing baju. Persiapan alat untuk latihan mengancing baju bagi anak tunagrahita bertujuan melatih kemandirian (bina diri) melalui aktivitas berulang. Alat utama meliputi papan kancing atau baju berkancing (terutama kemeja dengan kancing besar), celana ber-karet, serta lembar observasi untuk mencatat perkembangan kemampuan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa – peristiwa penting yang terjadi dimasa kini. Deskripsi dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data aktual dari pada penyimpulan (Nursalam, 2016). Populasi adalah keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu (Firdaus et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita disekolah SLB Bhakti Luhur Maumere sebanyak 7 orang.

Lokasi dan Waktu Studi Kasus

- a. Lokasi Studi Kasus Sekolah SLB Bhakti Luhur Maumere.
- b. Waktu Studi Kasus Waktu dilakukan studi kasus dimulai dari tanggal 09 Februari - 21 Februari 2026.

Subjek Studi Kasus, Kriteria Inklusi dan Eksklusi

- a. Subjek studi kasus adalah 2 (dua) orang dengan menderita tunagrahita sedang
- b. Kriteria Inklusi
 - 1) Klien dengan tunagrahita yang bersedia mengikuti penerapan terapi bermain papan mengancing baju
 - 2) Klien yang telah menyetujui sebagai responden.

c. Kriteria Eksklusi

- 1) Klien dengan tunagrahita yang tidak bersedia mengikuti penerapan terapi bermain papan mengancing baju
- 2) Klien yang memiliki gangguan fisik pada tangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia dan jenis kelamin anak Tunagrahita di SLB Bhakti Luhur Maumere.

Nama	Usia	Jenis kelamin
An. J. D. M	8 Tahun	Laki-laki
An. Y. M	9 Tahun	Laki-laki

Sumber: Data Primer 2026.

Tabel 2. Hasil Observasi mengancing baju.

No	Responden	Hari 1	Kategori	Hari 2	Kategori	Hari -3	Kategori
1	An. J. D. M	2 (20%)	Sangat rendah	3 (30%)	Sangat rendah	4 (40%)	Sangat rendah
2	An. Y. A	2 (20%)	Sangat rendah	4 (40%)	Sangat Rendah	5 (50%)	Rendah

Sumber: Data Primer 2026.

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh data pada hari-1 pertama sampai hari ke 3 diperoleh bahwa anak masuk dalam kategori sangat rendah, sedangkan pada hari ke 4 masuk dalam kategori tinggi dan pada hari-5 dan hari-6 masuk dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil Observasi mengancing baju.

No	Responden	Hari 4	Kategori	Hari 5	Kategori	Hari -6	Kategori
1	An. J. D. M	5 (50%)	Rendah	6 (60%)	Tinggi	6 (60%)	Tinggi
2	An. Y. A	6 (60%)	Tinggi	7 (70%)	Tinggi	7 (70%)	Tinggi

Sumber : Data Primer, 2026.

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh data pada hari-1 pertama sampai hari ke 3 diperoleh bahwa anak masuk dalam kategori sangat rendah, sedangkan pada hari ke 4 masuk dalam kategori tinggi dan pada hari-5 dan hari-6 masuk dalam kategori tinggi.

Pembahasan

- a. Hasil observasi mengancing baju An. J. D. M sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi bermain papan kancing baju.

Berdasarkan hasil observasi sebelum diberikan intervensi An.J. D. M menunjukkan anak belum mampu mengancing baju secara mandiri, belum paham instruksi, kemampuan motorik halus sangat lemah (butuh bantuan penuh), dan setelah diberi intervensi mengancing baju anak menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan dalam keterampilan mengancing baju, hari pertama menunjukkan pada kategori (skor 20%) mampu menggunakan papan kancing dengan bantuan minimal fisik dan bertahap. Pada Hari ke-3 sampai hari ke-5 anak mampu menunjukkan kemampuan masuk kategori sangat rendah ketinggi, yang menunjukkan anak sudah mampu memahami dan berhasil mengancing baju. Pada hari ke-6 anak sudah mampu menunjukkan kemampuan mengancing baju 2 dari 5 kancing baju secara mandiri, meskipun masih lambat dan perlu bantuan. Kesimpulan: An. J. D. M mengalami perkembangan keterampilan motorik halus yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa, kemampuan motorik halus anak akan meningkat secara signifikan jika diberikan latihan yang dilakukan secara berulang dan bertahap. Peningkatan dari ketergantungan penuh hingga mandiri seperti pada kasus ini merupakan hasil dari proses latihan yang konsisten (Kartini et al., 2023).

Melatih motorik halus sejak dini sangat krusial karena beberapa alasan, memungkinkan anak melakukan tugas harian secara mandiri (makan, berpakaian, merapikan diri, menjadi landasan sebelum anak belajar menulis, menggambar, dan menggunakan alat tulis. melatih sinkronisasi antara apa yang dilihat mata dengan gerakan tangan. anak yang mampu melakukan tugas fisik sendiri cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi Suryani et al. (2020)

Latihan mengancing baju terbukti berdampak terhadap peningkatan kemampuan mengancing baju. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa stimulasi melalui permainan edukatif seperti papan kancing secara signifikan efektif dalam meningkatkan kemandirian anak. Latihan yang diberikan secara berulang dan terukur merangsang saraf motorik halus di otak untuk lebih adaptif, sehingga anak yang awalnya memerlukan bantuan penuh dapat berkembang menuju kemandirian Sari & Pratiwi (2021).

Berdasarkan data diatas maka solusi yang tepat adalah dengan memberikan terapi bermain papan kancing baju secara rutin dan bertahap, dengan bantuan secara fisik dan bertahap serta konsisten, sehingga anak dapat belajar ari bantuan penuh hingga mandiri.

- b. Hasil observasi mengancing baju An. Y. A sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi bermain papan kancing baju

Berdasarkan hasil observasi sebelum diberikan intervensi An. Y. A menunjukkan anak belum mampu mengancing baju secara mandiri, belum paham instruksi, kemampuan motorik halus sangat lemah (butuh bantuan penuh), dan setelah diberi intervensi mengancing baju anak menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan dalam keterampilan mengancing baju, hari pertama menunjukkan pada kategori (skor 20%) mampu menggunakan papan kancing dengan bantuan minimal fisik dan bertahap. Pada Hari ke-3 sampai hari ke-5 anak mampu menunjukkan kemampuan mukai masuk kategori sangat rendah ketinggi, yang menunjukkan anak sudah mampu memahami dan berhasil mengancing baju. Pada hari ke-6 anak sudah mampu menunjukkan kemampuan mengancing baju 3 dari 5 kancing baju secara mandiri, meskipun masih lambat dan perlu bantuan. Kesimpulan: An. Y. A mengalami perkembangan keterampilan motorik halus yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa, kemampuan motorik halus anak akan meningkat secara signifikan jika diberikan latihan yang dilakukan secara berulang dan bertahap. Peningkatan dari ketergantungan penuh hingga mandiri seperti pada kasus ini merupakan hasil dari proses latihan yang konsisten (Kartini et al., 2023).

Melatih motorik halus sejak dini sangat krusial karena beberapa alasan, ,memungkinkan anak melakukan tugas harian secara mandiri (makan, berpakaian, merapikan diri, menjadi landasan sebelum anak belajar menulis, menggambar, dan menggunakan alat tulis. melatih sinkronisasi antara apa yang dilihat mata dengan gerakan tangan. anak yang mampu melakukan tugas fisik sendiri cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi Suryani et al. (2020)

Latihan mengancing baju terbukti berdampak terhadap peningkatan kemampuan mengancing baju. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa stimulasi melalui permainan edukatif seperti papan kancing secara signifikan efektif dalam meningkatkan kemandirian anak. Latihan yang diberikan secara berulang dan terukur merangsang saraf motorik halus di otak untuk lebih adaptif, sehingga anak yang awalnya memerlukan bantuan penuh dapat berkembang menuju kemandirian Sari & Pratiwi (2021).

Berdasarkan data diatas maka solusi yang tepat adalah dengan memberikan terapi bermain papan kancing baju secara rutin dan bertahap, dengan bantuan secara fisik dan bertahap serta konsisten, sehingga anak dapat belajar ari bantuan penuh hingga mandiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi selama enam hari intervensi, baik An. J.D.M maupun An. Y.A menunjukkan kemajuan yang selaras namun memiliki pencapaian akhir yang sedikit berbeda dalam aspek motorik halus. Persamaan keduanya terletak pada kondisi awal yang mengalami kelemahan motorik halus yang lemah, akibat koordinasi otot tangan yang lemah, rentang konsentrasi yang pendek, serta ketidakmampuan memahami instruksi sehingga membutuhkan bantuan penuh. Namun, setelah diberikan latihan rutin menggunakan media papan kancing sesuai dengan teori Sari & Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa alat peraga edukatif secara signifikan meningkatkan kemandirian motorik melalui stimulasi saraf yang berulang, keduanya menunjukkan progres positif. Perbedaannya terlihat pada hari keenam, di mana An. Y.A mencapai tingkat kemandirian yang sedikit lebih tinggi dengan mengancingkan 3 dari 5 kancing serta pemahaman instruksi yang lebih baik berkat keterlibatan aktif orang tua dalam proses latihan, sedangkan An. J.D.M baru mampu mengancingkan 2 dari 5 kancing secara mandiri. Meskipun terdapat peningkatan fungsional, kedua anak masih menunjukkan kesamaan dalam hal kualitas gerakan yang lambat dan memerlukan pengawasan langsung, Namun An.Y. A menunjukan peningkatan lebih cepat dibandingkan dengan An. J. D. M. sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi pemberian terapi papan kancing efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus mereka, namun tetap memerlukan latihan lanjutan yang konsisten untuk mencapai target kemandirian yang optimal.

Bagi guru/terapis disarankan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan contoh langsung, serta melatih anak dengan sabar dan tidak memaksa agar anak tidak merasa tertekan. Setelah intervensi, disarankan agar latihan kemandirian seperti mengancing baju tetap dilanjutkan secara konsisten di rumah, dengan metode yang sama yaitu bertahap dan berulang. Orang tua : orang tua diharapkan terus memberikan motivasi, pujian, dan pendampingan, serta mengurangi bantuan secara perlahan agar anak semakin mandiri. Selain itu, penting untuk menjaga konsistensi latihan setiap hari dan memberikan waktu yang cukup agar anak tidak terburu-buru. Apabila perkembangan anak masih lambat, disarankan untuk melakukan konsultasi lanjutan dengan tenaga kesehatan atau terapis tumbuh kembang, sehingga anak mendapatkan stimulasi yang lebih optimal sesuai kebutuhannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang maha kuasa yang telah memberkati peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, kepada dosen pembimbing ibu Yosefina Nelista dengan setia dan sabar dalam membimbing dan memberikan masukan yang baik dalam menyelesaikan penelitian ini, dan kepada orang tua yang selalu mengsupport dalam doa maupun memberi dukungan secara langsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Ananda, F., Putri, N., & Hidayah, S. (2023). Efektivitas media papan kancing dalam meningkatkan kemampuan bina diri anak tunagrahita. *Jurnal Terapi Anak dan Pendidikan Khusus*, 5(1), 55–63.
- Firdaus, J., M. Syahrani, J., Risnita, & Asrulla. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2020). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.926>
- Kartini, F., Makassar, U. N., & Info, A. (2023). Forward chaining bagi anak tunagrahita ringan kelas V di SLB. *I*(2), 96–103.
- Kemenkes. (2023). Hubungan pengetahuan tentang disabilitas intelektual terhadap tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, 839, 1–7.
- Maharani, D., Yusuf, H., & Amelia, R. (2021). Pengaruh terapi okupasi terhadap kemandirian anak tunagrahita sedang. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 41–49.
- Mohammad Heri, H., Tunagrahita, A., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2021). Terapi okupasi memasang tali sepatu terhadap motorik halus pada anak tunagrahita sedang. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4, 239–247. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1771>
- NTT, Survey Disabilitas. (2023). *Survei potret penyandang disabilitas di Indonesia*.
- Nurhayati, S., Fauziah, N., & Pratiwi, R. (2020). Kemampuan bina diri anak tunagrahita dalam keterampilan memakai pakaian di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 5(1), 67–74.
- Nursalam. (2016). *Manajemen keperawatan* (5th ed.). Salemba Medika.

- Patton, & Polloway. (2021). Keterbelakangan mental. 32(3), 167–186.
- Pramesti, L., & Kurniawati, S. (2022). Latihan aktivitas bina diri terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 6(2), 77–85.
- Puspitasari, Y., & Wilujeng, S. (2022). Terapi okupasi memasang kancing baju terhadap motorik halus pada anak tunagrahita sedang. *Change Think Journal*, 345, 345–353. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1771>
- Rahmawati, M. D. A., Zahra, Z., & Rosihana, A. D. (2025). Pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada Bank BTN Kantor Cabang Syariah Bekasi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 370–388. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1336>
- Sakdiah, N., Fitriani, L., & Wahyuni, S. (2025). Effective communication in education: Enhancing student motivation and engagement. *Journal of Educational Communication*, 7(1), 33–47.
- Saputra, M., & Wibowo, A. (2020). Perkembangan keterampilan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Anak*, 4(3), 120–128. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.820>
- Sari, R., Handayani, T., & Utami, P. (2022). Karakteristik perkembangan anak dengan disabilitas intelektual dalam aktivitas sehari-hari. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 3(2), 88–96.
- WHO. (2025). Validasi instrumen gerak lokomotor active motor card untuk anak tunagrahita ringan usia 10–12 tahun di Kota Malang. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 24(3), 384–401. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v24i3.22525>
- Wulandari, D., Hidayat, A., & Safitri, N. (2021). Pengaruh terapi bermain terhadap peningkatan konsentrasi dan motorik halus anak tunagrahita. *Jurnal Terapi dan Rehabilitasi Anak*, 2(1), 33–41.
- Yuliana, R., Setiawan, B., & Dewi, N. (2022). Peningkatan kemampuan bina diri anak tunagrahita melalui terapi aktivitas bermain. *Jurnal Keperawatan dan Rehabilitasi Anak*, 7(2), 90–98.